

BAB II

BIOGRAFI KUNTOWIJOYO DAN PEMIKIRAN NILAI-NILAI PROFETIK

A. Biografi Kuntowijoyo

1. Riwayat Hidup

Kuntowijoyo adalah seorang pemikir yang komplet. Ia menyanggah banyak identitas dan julukan. Selain seorang guru besar, ia juga sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis dan juga seorang khatib. Kuntowijoyo yang merupakan putra pasangan Martoyo sebagai Pedalang dan Warastri, yang eyang buyutnya adalah seorang penulis mushaf Al-Qur'an dengan tangan. Kuntowijoyo lahir di Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten pada tanggal 18 September 1943. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara.

Kuntowijoyo menempuh dunia pendidikan Sekolah Dasarnya di Sekolah Rakyat Negeri Klaten, lulus pada tahun 1956. Setamat dari SD Klaten, ia melanjutkan ke SMP Negeri Klaten, lulus pada tahun 1959. Lalu melanjutkan studi ke SMA Negeri Solo, lulus pada tahun 1962. Kemudian ia melanjutkan studinya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, lulus pada tahun 1969.¹

Setelah lulus dari UGM, Kuntowijoyo melanjutkan kuliah di University of Connecticut dan meraih master (M.A., American Studies, 1974) dan gelar doktor (Ph.D., Ilmu Sejarah, 1990) di Universitas Columbia, dengan disertasi yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*.²

Kuntowijoyo merupakan sosok yang dikenal sebagai seorang intelektual yang rendah hati dan bisa bergaul dengan siapa saja. Ia juga

¹ Badiatul Roziqin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 180.

² Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 177.

seorang intelektual muslim yang jujur dan berintegritas tinggi, meskipun dalam kondisi sakit, Kuntowijoyo masih dengan sabar melayani bimbingan mahasiswa.

Dalam perjalanan hidupnya Kuntowijoyo menikahi seorang perempuan yang bernama Susiloningsih. Istrinya tersebut juga menjadi dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogja dan juga telah menyelesaikan studi di *Psychology Department, Hunter College of The City University of New York* pada tahun 1980. Dari pernikahannya tersebut Kuntowijoyo dikaruniai dua orang anak yakni Punang Amari Puja dan Alun Paradipta.³ Dalam masa hidupnya, Kuntowijoyo mengalami serangan virus *meningo encephalitis* (infeksi yang menyerang bagian otak). Dan Kuntowijoyo meninggal pada hari Selasa, 22 Februari 2005.

Kiprah Kuntowijoyo yang selain sebagai sejarawan, Kuntowijoyo juga sebagai seorang kiai. Julukan kiai bagi Kuntowijoyo bukanlah hal yang mengada-ada. Selain ia piawai dalam menjelaskan problem-problem keIslaman, dan tulisan-tulisannya pun bernuansa Islami.⁴ Kuntowijoyo juga ikut dalam pembangunan dan pembinaan Pondok Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pada tahun 1980. Kuntowijoyo menyatu dengan pondok pesantren yang menempatkan dirinya sebagai seorang kiai.

Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Syafi'i Maarif menyebut kuntowijoyo sebagai sosok pemikir Islam dan sangat berjasa bagi perkembangan Muhammadiyah. Menurutnya kritik Kunto sangat pedas tetapi merupakan pemikiran yang sangat mendasar.

Kuntowijoyo sebagai seorang pemikir Islam ini, semasa kuliah, ia sudah akrab dengan dunia seni dan teater karena semenjak kecil hidup di lingkungan dunia seni dari ayahnya. Kunto bahkan pernah menjabat

³ Badiatul Roziqin, dkk., *101 Jejak ...*, hlm. 181.

⁴ Badiatul Roziqin, dkk., *101 Jejak ...*, hlm. 179.

skretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua Studi Grup Mantika, hingga tahun 1971. Di organisasi ini, ia berkesempatan bergaul dengan beberapa seniman dan kebudayaan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'ban Asa, Ikranegara, Chaerul Umam, dan Salim Said.

2. Latar Belakang Pemikiran

Kiprah Kuntowijoyo dalam dunia tulis menulis berawal ketika Kuntowijoyo duduk di bangku Sekolah Dasar. Kuntowijoyo ditempa oleh dunia lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhannya semasa kecil dan remaja. Ketika SD, Kuntowijoyo juga dimasukkan ke sekolah agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Di MI inilah, Kunto kecil sangat kagum kepada guru ngajinya, yaitu Ustadz Mustajab yang sangat piawai menerangkan *tarikh* (sejarah Islam) secara dramatik. Seolah-olah dia dan peserta didik lainnya ikut mengalami peristiwa yang disampaikan oleh gurunya. Sejak itu, Kuntowijoyo tertarik dengan sejarah, yang hingga kemudian ditekuni dan serius terjun mendalami ilmu sejarah. Di MI inilah bakat menulis Kuntowijoyo sudah mulai tumbuh. Kedua gurunya, Sariamsi Arifin (penyair) dan Yusmanam (pengarang) telah membangkitkan gairah Kuntowijoyo untuk menulis. Hingga akhirnya Kunto kecil sangat gemar membaca dan menulis.⁵

Kuntowijoyo yang dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah, yang semenjak kecil sudah akrab dengan dunia seni. Ayahnya yang suka mendalang, mendidiknya untuk mendalami agama dan seni.

Latar belakang cetusan-cetusan pemikiran Kuntowijoyo salah satunya bersumber dari pengaruh para filosof baik barat maupun timur yang tidak bisa dipungkiri ikut mewarnai hampir semua ide-ide Kuntowijoyo. Hal ini bisa dilihat dalam buku Kuntowijoyo yang berjudul *Penjelasan Kuntowijoyo (Historical Explanation)*, dengan piawai Kuntowijoyo mengajak pembaca untuk melakukan “wisata akademik”, yakni dengan mengamati bagaimana sejarawan bekerja (*historians at*

⁵ Badiatul Roziqin, dkk., *101 Jejak...*, hlm. 180.

work) dan membekali para pembaca dengan “panduan wisata” yang berupa rangkaian “*review*” konkret atas berbagai karya sejarawan.

Tema-tema karya-karya Kuntowijoyo antara lain menyoroti fenomena sejarah kesadaran sosial umat Islam, tentang transformasi umat Islam dalam menyikapi perkembangan global dengan industrialisasinya, serta bagaimana agar umat Islam mampu dalam melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik. Perubahan yang didasarkan pada cit-cita humanisasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana yang terkandung dalam QS. Ali Imran (3), ayat 110.

Gagasan pemikiran Kuntowijoyo ini diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.

Dalam buku yang berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* diterangkan bahwa Nabi telah memimpin umat secara berhasil, dan itulah tugas sejarahnya. Dia telah mengubah *superstruktur* (budaya musyrik, politeis diubah menjadi budaya-budaya tauhid, monoteis) dan mengatur kembali *struktur sosial* (mengangkat derajat wanita dan kaum budak pada kedudukan yang mulia). Di tengah-tengah umat Islam terdapat suatu golongan yang dipanggil Allah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Yang mana setiap manusia adalah sebagai khalifah, maka umat Islam diperintahkan Allah sebagai pengendali sejarah, subyek sejarah di tengah-tengah manusia.⁶

⁶ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 113-114.

Perwujudan sikap menurut Kuntowijoyo adalah obyektifikasi yang merupakan perbuatan rasional nilai (*wertrational*) yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luarpun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Misalnya ancaman Allah terhadap orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobyektifkan dengan IDT (Inpres Desa Tertinggal). Kesetiakawanan Nasional adalah obyektifikasi dari ajaran tentang ukhuwah.⁷

Dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an, Kuntowijoyo menawarkan bentuk penafsiran ajaran Islam yang lebih fungsional yang mampu menjadi titik pijak penerapan ajaran Islam itu sendiri. Mampu diterapkan dalam realitas masa kini dan di sini,⁸ pada periode ilmu, di tengah transformasi sosial umat Islam yang sedang berjalan dalam era globalisasi. Metode ini ia namakan *strukturalisme transendental*.

Melalui metode ini, Kuntowijoyo mencoba mengangkat teks (*nash*) Al-Qur'an dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya. Kuntowijoyo mencoba mengembalikan makna teks yang sering merupakan respon terhadap realitas historis kepada pesan universal dan makna transendentalnya.⁹

Dari pandangan Kuntowijoyo tentang sosok ideal cendekiawan, dapat disimpulkan bahwa seorang tokoh, meskipun dia sudah meraih gelar yang tinggi, secara intelektual atau akademik, tapi belum atau tidak memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial umat Islam di sekitarnya, atau keberadaannya tidak fungsional dalam masyarakat, maka belum pantaslah ia disebut seorang cendekiawan. Selain pandangannya tentang sosok ideal seorang cendekiawan, pergumulan Kuntowijoyo yang intens

⁷ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 68-69.

⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 27.

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 331-332.

dengan ilmu-ilmu sosial dan budaya, serta kemampuan menelaah pemikiran-pemikiran para filosof, baik dari barat maupun dari Islam sendiri banyak mewarnai cetusan gagasan-gagasannya dalam wacana pemikiran Islam, yang selalu menjadi tema-tema menarik untuk diperbincangkan.

3. Sosio-historis Perpolitikan Kuntowijoyo

Menurut Kuntowijoyo, pada masa Orde Baru terdapat beberapa perubahan masalah, misalnya masalah politik kelas. Pada masa sebelum tahun 1965, perkumpulan politik dan kelompok kepentingan kelas banyak sekali.

Kuntowijoyo beranggapan bahwa pola kehidupan politik Indonesia bersifat patron client. Pengelompokan politik tidak didasarkan hubungan atas aliran budaya maupun solidaritas kelas, tetapi berdasarkan hubungan antara patron dan clients mereka, sebagai hubungan berantai tanpa terputus. Seperti ditunjukkannya dengan keterlibatan para pembesar dan pejabat, sebagai mesin birokrasi yang sangat efektif untuk memobilisasi massa dalam kampanye pemilu pasca 1965. Sedemikian rupa, pada masa Orde Baru umat mengalami situasi yang pada akhirnya mempecah menjadi bentuk kelompok-kelompok politik patron clients.¹⁰

Yang berakibat pada perubahan sistem ekonomi dari kapitalisme agraris menuju kapitalisme industrial, yang menurut Kuntowijoyo mempunyai paralelisme historis diantara keduanya. Pergantian tersebut, apabila tidak bisa terkendali akan timbul sebuah ancaman terhadap kehidupan material dan seluruh tatanan hidup. Kuntowijoyo menyebutkan contohnya, yaitu dua gejala sosial yang mengancam; industrialism dan urbanism. Industrialism adalah gejala sosial-ekonomi yang menekankan kegiatan komersial dan industri, sehingga menggeser

¹⁰ M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 179.

perekonomian petani, atau dengan bahasa radikal disebut sebagai perampokan petani. Sedangkan urbanism, merupakan gejala sosial-budaya. Urbanisasi menimbulkan keinginan baru, sensibilitas baru, dan aspirasi baru.¹¹

Kekhawatiran terhadap ancaman di atas, dapat dilihat dalam masyarakat industrial yang disebutkan Kuntowijoyo, bahwa ada kemungkinan akan terjadinya gejala anomy dan alienation. Anomi yaitu situasi tidak adanya norma, atau hanya terjadi penyimpangan. Sedangkan alienasi menurut Marxis Orthodox adalah hasil dari sebuah rezim kapitalis, karena adanya pemilikan perorangan atas alat-alat produksi yang menyebabkan kaum buruh tersingkirkan dari hasil kerjanya. Atau menurut kaum Fredian melihat alienasi sebagai hilangnya keberanian untuk menjadi diri sendiri.

Dalam memasuki masyarakat modern dan industrial, meniscayakan dua hal: Rasionalisasi dan sistemisasi. Menurut Barrigton Moore, Jr. Sebagaimana yang dikutip oleh Kuntowijoyo, ada tiga jalan yang ditempuh masyarakat dunia dalam melakukan industrialisasi yaitu: demokrasi, fasisme dan komunisme. Sementara Indonesia, menurut Kuntowijoyo masih mencari 'jalan' menuju industrialisasi. Dengan masyarakat yang plural, Indonesia tentunya akan 'jalan' sendiri. Pancasila dan UUD 1945, menuntut untuk menggabungkan antara nilai (value) dan kepentingan (interest), memadukan yang abstrak dengan yang kongkrit yang absolut-universal-abadi dengan yang relatif-partikular-sementara, dan yang ukhrawi dengan yang dunia. Sehingga muncullah konsep teodemokrasi, yaitu konsep tentang kekuasaan negara yang di dalamnya terdiri dari konsep tentang kekuasaan (ketuhanan, kedaulatan rakyat), konsep mengenai proses (kemanusiaan, kebangsaan), dan konsep tentang tujuan (keadilan sosial).¹²

¹¹ M. Fahmi, *Islam Transendental...*, hlm. 181-182.

¹² Kuntowijoyo, *Identitas...*, hlm. 61.

Menurut Kuntowijoyo, konsep teodemokrasi telah dijalankan di Indonesia namun masih tersendat-sendat. Terutama konsep demokrasi karena masih ada pembredelan dan pencekalan-pencekalan. telah banyak terjadi transformasi dalam umat Islam di Indonesia. Apalagi setelah terbentuknya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Di dalam periode ini, Islam menjadi agama yang obyektif (untuk siapa saja tanpa memandang predikatnya, memandang sesuatu sebagai sebenarnya tanpa dipengaruhi pengetahuan pribadi), yang dapat diterima orang luar tanpa menyetujui nilai-nilai asalnya.

Hasil dari periode ini, menurut Kuntowijoyo dapat dilihat dalam tiga bidang yaitu ilmu ekonomi Islam dan aplikasinya, politik praktis, serta pemikiran agama dan juga psikologi Islam. Dalam periode ilmu, ekonomi kini baru dimulai aplikasinya. Penerapan ekonomi syari'ah dimulai dengan menggarap institusi modern, yaitu perbankan Islam (Bank Syari'ah) yang dimulai pada tahun 1992 oleh minoritas kreatif disekitar MUI (Majelis Ulama Indonesia). Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah bank pertama yang direkomendasikan ke publik, setelah keluar UU perbankan baru pada tahun 1992 (UU Perbankan No. 7/1992) bahwa bank tanpa bunga atau bank "syari'ah" bisa didirikan. Kemudian diikuti oleh pembentukan beberapa bank pedesaan yang beroperasi atas dasar tanpa bunga.

Dalam bidang politik praktis, Kuntowijoyo beranggapan bahwa PAN (Partai Amanat Nasional) yang berdiri pada 1998. Ketua pertamanya adalah M. Amien Rais, PAN menyatakan diri sebagai partai politik yang berakar pada moral agama, kemanusiaan dan kemajemukan. Yang memperjuangkan kedaulatan rakyat, demokrasi, kemajuan dan keadilan sosial untuk cita-cita suatu masyarakat Indonesia yang demokratis berkeadilan sosial, otonom dan mandiri.

Tentang pemikiran agama, Kuntowijoyo menyebutkan pribadi yang sesuai sebagai pemikir dan paling terprogram, menurutnya tidak ada ad boc, namun Kuntowijoyo mencalonkan M. Amin Abdillah dari

IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Dalam pandangan Kuntowijoyo Amin Abdullah memiliki tiga program yang telah dirintisnya. Ketiga program tersebut adalah pertama, menjadikan agama sebagai gejala obyektif. Kedua, budaya agama yang mengikuti zaman. Ketiga, ilmu agama yang kritis.¹³

Tentang perkembangan psikologi Islam, Kuntowijoyo tidak memperjelas keberadaanya. Hanya saja, ia menambahkan, bahwa psikologi Islam masih dibawah umur dengan menyebutkan istilah nggenduki.¹⁴

Dari uraian di atas, Kuntowijoyo mengemukakan gagasannya tentang periodisasi sejarah kesadaran keagamaan umat Islam Indonesia, setidaknya telah melakukan dua hal penting. Pertama, rekonstruksi historiografi Indonesia dengan menepatkan Islam sebagai subyek historis yang bukan hanya bagi umat Islam tapi juga bagi seluruh bangsa karena signifikansi umat Islam dalam proses-proses sosio-kultural dan politik bangsa yang selama ini seringkali diabaikan dalam historiografi formal. Kedua, melalui periodisasi yang dikemukakannya, Kuntowijoyo ingin meningkatkan perlunya belajar dari sejarah, sehingga tidak sekedar mengulang-ulang cerita lama.

Selama ini, pengetahuan agama didapat melalui pendidikan yang konvensional yang juga mengalami transformasi, seperti pesantren, madrasah dan sekolah, yang diasuh oleh kiai, ustadz atau guru. Namun, generasi baru tersebut mendapatkan pengetahuan agama melalui sumber anonim-elektronik. Sehingga komunikasi-elektronik yang bersifat terbuka antara elite dengan massa. Kuntowijoyo menyebutkan adanya perubahan hubungan antara cendekiawan muslim dan masyarakat.¹⁵

Saat masa komunikasi lisan dan tulisan masih berjalan, komunikasi dengan cara baru muncul sebagai perubahan penting dalam komunikasi sosial, yaitu munculnya elektronika. Hubungan

¹³ M. Fahmi, *Islam Transendental...*, hlm. 190-191.

¹⁴ M. Fahmi, *Islam Transendental...*, hlm. 192.

¹⁵ M. Fahmi, *Islam Transendental...*, hlm. 194-195.

pendekawian-masyarakat menjadi hubungan antara elite dan massa. Menurut Kuntowijoyo, sifat solidaritas pada masa ini menjadi empat sifat, yaitu; terbuka, kelompok kecil, proliferasi, dan mobile.

- 1) *Terbuka*. Penguasaan pendekawian atas masyarakat melonggar, semakin terbuka, tanpa perantara.
- 2) *Kelompok kecil*. Ada suatu gerakan keagamaan yang memutar jam kembali, atau dalam pandangan sekuler disebut *counter culture*.
- 3) *Proliferasi*. Menyebarnya pendekawian muslim di berbagai tempat seperti di kampus, perusahaan, LSM dan sebagainya yang menyebabkan tidak ada organisasi Islam yang dapat mengklaim sebagai umatnya.
- 4) *Mobile*. Keberadaan pendekawian dan masyarakat, selalu bergerak dan berpindah.

Dalam pemahaman Kuntowijoyo, “Islamisasi pengetahuan” merupakan upaya agar umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari pengetahuan Barat yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam. Yaitu dengan cara mengembalikan pengetahuan kepada pusatnya (tauhid). Menurut Kuntowijoyo, gerakan intelektual yang *mainstream* Islamisasi pengetahuan yang berusaha mengembalikan pengetahuan kepada tauhid, merupakan gerakan dari konteks kepada teks.¹⁶

Dengan memberikan alternatif Ilmu Sosial Profetik, tidak bermaksud membedakan antara ilmu sosial Islam, dan ilmu sosial sekuler, akan tetapi bertujuan merumuskan ilmu sosial yang obyektif. Transformasi keilmuan menurut Kuntowijoyo, terdapat perbedaan yang mendasar dari ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik. Perbedaan terletak dalam tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan dan tujuan-tujuan ilmu.

Bingkai periodisasi kesadaran umat Islam apabila dilihat dari penjelasan transformasi sosial umat Islam di atas, secara implisit kuntowijoyo ingin agar Islam hadir sebagai agama yang mampu

¹⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 8.

merangkul sebanyak mungkin orang, golongan, ideologi, kelas, budaya, ataupun etnis. Ia ingin Islam menjadi agama yang menawarkan kedamaian, bukan kebencian. Ia menolak cara pandang ideologis yang bersifat tertutup, seraya menganjurkan cara pandang ilmu yang bersifat terbuka. Hal ini terlihat dalam pemahamannya bahwa teori sosial Islam bukan sesuatu yang bersifat permanen, tetapi dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi-kondisi sosial masyarakat.¹⁷

4. Karya-Karya Kuntowijoyo

Kuntowijoyo merupakan sosok yang mumpuni. Sejumlah identitas atau julukan yang ia sandang. Antara lain sebagai sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib dan sebagainya. Melalui kemampuan menulisnya Kunto mampu menghasilkan karya-karya antara lain:

- a. Karya-karya Kuntowijoyo yang berupa non-fiksi, antara lain:¹⁸
 - 1) Dinamika Sejarah Umat Islam (1985)
 - 2) Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (Mizan, 1991)
 - 3) Radikalisasi Petani (Bentang, 1993)
 - 4) Demokrasi dan Budaya Birokrasi (1994)
 - 5) Pengantar Ilmu Sejarah (Bentang, 1995)
 - 6) Identitas Politik Umat Islam (Mizan, 1997)
 - 7) Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (Mizan, 2001)
 - 8) Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura, 1980, 1940 (Mata Bangsa, 2002)
 - 9) Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas (Mizan, 2002)
 - 10) Metodologi Sejarah, Edisi kedua (Tiara Wacana, 2003)
 - 11) Raja, Priyayi, dan Kawula (Ombak, 2004)
 - 12) Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa (Ombak, 2005)

¹⁷ M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, hlm. 207-208.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Penjelasan...*, hlm. 177-178.

- 13) Maklumat Sastra Profetik (Grafindo Litera Media, 2006)
 - 14) Budaya dan Masyarakat (1987; terbit ulang 2006)
 - 15) Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika (Tiara Wacana, 2007)
- b. Karya Kuntowijoyo yang berupa Puisi, antara lain:
- 1) Suluk Awang-Awung (1975)
 - 2) Isyarat (1976)
 - 3) Makrifat Daun, Daun Makrifat (1995)
- c. Karya-karya Kuntowijoyo yang berupa fiksi, antara lain:
- 1) Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari, novel (1966)
 - 2) Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, kumpulan cerpen (1992)
 - 3) Khotbah Di Atas Bukit, novel (1976, terbit ulang 1993)
 - 4) Pasar, novel (1972, terbit ulang 1994)
 - 5) Mengusir Matahari, kumpulan fabel (1999)
 - 6) Hampir Sebuah Subversi, kumpulan cerpen (1999)
 - 7) Impian Amerika, novel (1998)
 - 8) Mantra Penjinak Ular, novel (2000)
 - 9) Topeng Kayu, drama (2001)

5. Penghargaan yang Diperoleh

Beberapa penghargaan yang pernah diperoleh oleh Kuntowijoyo, antara lain:¹⁹

- a. Penghargaan Sastra Indonesia, dari Pemda DIY (1986)
- b. Penghargaan Penulisan Sastra, dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, untuk kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1994)
- c. Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995)
- d. Satya Lencana Kebudayaan RI (1997)
- e. ASEAN Award on Culture (1997)
- f. Mizan Award (1998)

¹⁹ Kuntowijoyo, *Penjelasan...*, hlm. 178.

- g. Penghargaan Penulisan Sastra, dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999)
- h. S.E.A. Write Award, dari Pemerintah Thailand (1999)
- i. Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra, dari Menristek (1999)

Sedangkan hadiah yang pernah diterima Kuntowijoyo adalah sebagai berikut:

- a. Majalah Sastra, Cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” (1968)
- b. BPTNI (Badan Pembina Teater Nasional Indonesia), naskah drama “*Rumput-Rumput Danau Bento*” (1968)
- c. Panitia Hari Buku Internasional, novel “*Pasar*” (1972)
- d. Dewan Kesenian Jakarta, naskah drama “*Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatmah, Barda, dan Carta*” (1972)
- e. Dewan Kesenian Jakarta; drama “*Topeng Kayu*” (1973)
- f. Harian Kompas, cerpen “*Laki-laki yang Kawin dengan Peri*” (1995)
- g. Harian Kompas, cerpen “*Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*” (1997)

B. Pemikiran Kuntowijoyo tentang Nilai-Nilai Profetik

1. Pengertian Nilai Profetik

Menurut bahasa, nilai artinya sifa-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Sedangkan secara istilah, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.²¹ Nilai dapat didefinisikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya nilai agama. Maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

²⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), Cet. I, Edisi, IV, hlm.963.

²¹ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

Sedangkan pengertian profetik, berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophet* yang berarti nabi.²² Profetik juga berarti kanabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Dalam sejarah, dapat dicontohkan misalnya kisah Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju ke arah pembebasan. Dan tepat menurut Ali Syari'ati "para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan."

Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat seorang Nabi. Nilai profetik juga merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.²³

Untuk mendapatkan nilai-nilai profetik itu dapat kita peroleh dari al-Qur'an dan al-Hadits. Rasulullah saw. bersabda:

وقد تركت فيكم ما اناعتصمتم به فلن تضلوا ابدامر ابينا كتب الله وسنة نبيه
(رواه المالك والحاكم)

"Sungguh aku tinggalkan kepadamu sesuatu, jika kamu berpegang teguh dengannya kamu tidak akan sesat selama-

²² John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. XXVIII, hlm. 452.

²³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 131.

lamanya, suatu perkara yang terang; Kitabullah dan sunnah Nabinya.”²⁴

Nilai Profetik menurut Kuntowijoyo merupakan nilai yang memuat tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang diderivikasi dari kandungan surat Ali Imran ayat 110.²⁵

a. Humanisasi

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan dari amar al ma'ruf yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kabaikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin humanitas yang artinya “makhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”. Secara terminologi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.²⁶

Menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi berakar pada humanisme-teosentris yang tak bisa difahami secara utuh tanpa memahami yang menjadi konsep dasarnya. Humanisme-teosentris maksudnya manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.²⁷

Humanisme-teosentris dalam Islam di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan SDMnya, baik jasmaniah maupun ruhaniah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses *humanisering* sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain pengembangan

²⁴ Sirah Ibnu Hisyam, Juz 4, hlm. 603.

²⁵ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 87.

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 98.

²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 228-230.

kualitas SDM tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyah*.²⁸

Menurut Ali Syari'ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.²⁹

Sejak awal abad 20 sampai sekarang humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk paling mulia.³⁰

Dalam pandangan Erich Fromm, bahwa manusia saat ini telah melewati revolusi industri tahap pertama dan memasuki revolusi industri tahap ke dua yang tidak hanya mengganti energi hidup dengan energi mekanik tapi sampai pikiran manusia pun diganti dengan mesin-mesin. Sibernetika dan otomatisasi (sibernasi memungkinkan terciptanya mesin-mesin yang fungsinya jauh lebih cepat dan tepat dibanding dengan otak manusia dalam menjawab persoalan-persoalan teknik dan organisasi yang penting. Ketika mesin-mesin sudah menguasai pikiran manusia, secara tidak sadar manusia saat ini telah berhenti fungsinya sebagai manusia, tapi tidak lain beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir atau pikirannya dikendalikan dan tidak berperasaan.³¹

²⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12.

²⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj.: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 119.

³⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 21.

³¹ Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat yang Manusiawi*, terj.: Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27-29.

Salah satu efek industrialisasi menurut Kuntowijoyo adalah terbentuknya masyarakat abstrak, masyarakat tanpa wajah kemanusiaan.³² Manusia telah menjadi robot atau mesin-mesin industri. Manusia mengalami objektivikasi ketika berada di tengah-tengah mesin poralitik dan mesin-mesin pasar. Sadar atau tidak sadar kemajuan ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionalistik. Yang melihat manusia dengan cara parsial. Maka sngat tepat kalau tujuan humanisasi adalah memanusiaikan manusia yang dikatakan Kuntowijoyo.

Kuntowijoyo menambahkan, musuh humanisasi yang lain adalah agrevitas kolektif ia mencontohkan adanya kerusuhan masal yang dilakukan oleh mas man (manusia massa) yang terjadi di Indonesia pada masa-masa sekarang dengan berbagai macam sebabnya. Menurutnya, hal ini disebabkan karena kekumuhan material yang berkembang menjadi kekumuhan spiritual. Humanisasi berusaha untuk mencegah agar kekumuhan materi tersebut tidak berkembang menjadi kekumuhan spiritual.³³

Dan aspek lain yang menjadi titik tuju dari humanisasi adalah *loneliness* (privatisasi, individuasi), yang saat ini sudah menggejala dalam masyarakat kota. Contoh kecil adalah masyarakat kota jarang sekali mengeahui tetangganya meskipun bergerombol mereka hidup sendiri-sendiri. Pola hidup sendiri dan cenderung acuh terhadap masyarakat sekitarnya ini dapat kita lihat pada kalangan masyarakat menengah ke atas.³⁴ Saat ini yang masih punya fungsi melawan *lonelines* adalah adanya pengajian, pertemuan karangtaruna, RT dan RW.

Revolusi industri yang saat ini sudah merambah pada revolusi sains dan teknik yang luar biasa telah menimbulkan problem-problem moral yang belum pernah terjadi. Maka diperlukan adanya bimbingan

³² Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 88.

³³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 101.

³⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 102.

supaya manusia mampu menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang disatu sisi mendapatkan maknanya dari nilai-nilai transendensi.

b. Liberasi

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari nahi munkar. Jika dalam agama, nahi munkar artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi, dan lain sebagainya, maka dalam bahasa ilmu, nahi munkar artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan ataupun penindasan.³⁵

Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semua dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.³⁶

Menurut M. Amien Rais, pemahaman teologi harus dirubah. Menurutnya, teologi hendaknya tidak lagi berbicara mengenai ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga berbicara tentang hubungan antara ketuhanan dan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan yang sedang kita hadapi, misalnya membuat pembebasan terhadap setiap gejala eksploitasi dalam masyarakat, kemudian juga memberi santunan kepada anak-anak yatim dan memperhatikan kaum fakir miskin.³⁷

Liberasi dalam sistem pengetahuan menurut Kuntowijoyo adalah usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistis dari dominasi struktur misalnya dari kelas dan seks.³⁸ Karena dalam ajaran Islam tidak mengenal ada struktur atau perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam juga

³⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 229.

³⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 98.

³⁷ M, Amien Rais, *Tauhid sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm 55.

³⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 103.

mengandung suatu moderasi, yaitu kemitra sejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif gender.³⁹

Menurut Kuntowijoyo, *the great transformation* bagi umat Islam adalah transformasi sosial umat dari sistem sosial agraris menuju sosial industrial. Oleh karena itu, pembebasan dari sistem dari sistem sosial yang membelenggu menjadi amat penting.⁴⁰

Dari pandangan Kuntowijoyo tersebut, belenggu sistem sosial berpengaruh dalam transformasi umat. Jika belenggu tersebut masih ada dan tidak dilepaskan, maka umat Islam akan kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia modern. Jika hal itu terjadi maka efek selanjutnya adalah umat tidak akan pernah maju, akan terpinggirkan, hanya jalan di tempat bahkan bisa jadi melangkah mundur.

Persoalan umat Islam yang semakin trend ke depan akan lebih banyak berkuat pada persoalan sosial. Sebagai contoh dari ketimpangan sosial adalah kemiskinan struktural, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* (kaum tertindas) menuntut kepedulian segenap elemen umat Islam. Dengan adanya ini agama harus berperan. Meminjam pendapat Moeslim Abdurrahman bahwa agama harus berani lebur memihak pada ajaran tauhid sosial dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris yang selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.⁴¹

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi juga menjadi sasaran lanjutan dari liberasi. Ekonomi yang menyebabkan kesenjangan, memperbesar disparitas (jarak) antara si kaya dan si miskin, sudah saatnya dihilangkan. Islam menentang kondisi seperti ini. Menurut Kuntowijoyo umat Islam harus mampu meyakini dengan

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 104.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 104.

⁴¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 70.

mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa.⁴²

Islam sebenarnya bersifat afirmatif terhadap upaya-upaya pembebasan dari sistem ekonomi yang tidak adil, sistem ekonomi yang menindas dan menguntungkan kelompok kecil. Dalam pandangan Kuntowijoyo ini dikemukakan didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7 yang menyatakan bahwa Islam melarang harta umatnya.⁴³

Selanjutnya, liberasi politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, diktator, dan neofeodalisme. Menurut Kuntowijoyo, demokrasi HAM dan masyarakat madani adalah juga tujuan Islam. Terkait dengan pembebasan sistem politik ini menurutnya seorang intelektual Islam tidak boleh takut bernahi munkar asal dilandasi dengan ilmu.⁴⁴ Di sini tampak ada beban yang harus dipikul di pundak intelektual muslim untuk selalu mengawasi dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang merugikan kepentingan umat.

c. Transendensi

Transendensi dalam bahasa latin adalah *transcendere* yang artinya "naik ke atas". Dalam bahasa inggris adalah *to transcend* yang artinya "menembus", "melewati", "melampaui". Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis. Yakni bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.⁴⁵

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, dan tidak menyerah pada arus hidonisme, materialisme dan budaya yang dekaden dan mampu untuk

⁴² Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 88.

⁴³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 104.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 105.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 69.

membersihkan diri dari hal tersebut.⁴⁶ Dengan mengingat kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran tuhan

Banyak yang mengatakan bahwa pada abad 21 adalah merupakan peradaban *posmodernisme*, yang menjadi cirinya adalah semakin menguatnya spiritualisme yang menjadi salah satu tandanya adalah *dedifferentiation* yaitu agama akan menyatu kembali dengan “dunia”.⁴⁷

Bagi umat Islam *dedifferentiation* ini bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru karena dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan dunia dan akhirat suatu hal yang terpisah akan tetapi berhubungan. Bagi umat Islam urusan dunia eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia tidak akan sia-sia begitu saja melainkan akan mendapat balasan di akhirat kelak. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo sudah selayaknya jika umat Islam menempatkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas, Tuhan yang objektif, dengan 99 nama itu.⁴⁸

Menurut Fromm, jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak: 1) relativisme penuh, di mana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, 2) nilai tergantung pada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai, dan 3) nilai tergantung pada kondisi biologis, sehingga darwinisme sosial, egoisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan (1968: 87-88).⁴⁹

Dengan melihat paparan di atas, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi. Yaitu kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan pada nilai-nilai

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 88.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 105.

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 107.

⁴⁹ Roger Garaudy, *Mencari Agama pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Garaudy* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 261.

keimanan kepada Allah SWT. Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah SWT sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Dalam perspektif Roger Garaudy, transendensi menghendaki kita mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.

Para Nabi pun masuk ke wilayah perjuangan politik, ekonomi, pendidikan dan lainya pada zaman dahulu dengan dasar nilai-nilai transenden ini dengan landasan keimanan dan penyerahan total kepada Allah SWT.

2. Perlunya Ilmu Sosial Profetik

Yang melatar belakangi perlunya ilmu sosial profetik adalah karena adanya perdebatan masalah tentang teologi yang terus menerus yang tidak kunjung usai yaitu mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keIslaman konvensional mengartikan ilmu teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan, dan skolastik. Dan sementara bagi yang berlatih dalam tradisi barat, katakanlah dari cendekiawan Muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal lebih melihat teologi sebagai penafsiran sebagai realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris.

Perdebatan semacam ini misalnya, terlihat dalam seminar mengenai teologi pembangunan yang diadakan di Kaliurang, Yogyakarta.⁵⁰ Sementara pandangan dari kalangan pertama lebih menekankan pada kajian ulang mengenai ajaran-ajaran normatif dalam berbagai karya kalam klasik, kalangan kedua cenderung menekankan reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Ketika itu gagasan yang menarik adalah gagasan yang dikemukakan dari pihak kedua yaitu bahwa dewasa ini kita perlu merumuskan suatu teologi baru yang disebut telogi transformatif. Yang semula dilontarkan oleh

⁵⁰ *Seminar Nasional "Teologi Pembangunan"*, Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia, Nahdhatul Ulama DIY, Kaliurang, 25-26 Juni 1988, sebagaimana dikutip Kuntowijoyo dalam *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 286.

Moeslim Abdurrahman yang menyiratkan serangkaian kritik tajam terhadap teologi-teologi tradisioal yang dianggap sudah tidak tepat sehingga perlu dirombak. Sehingga hal ini mengundang reaksi dari pihak pertama yang menimbulkan perdebatan dan salah paham.⁵¹

Dengan mengemukakan contoh tersebut Kuntowijoyo hanya ingin menyatakan bahwa di lingkungan kita, gagasan mengenai pembaruan teologi atau sejenisnya, tampak belum bisa diterima. Dan harus ada cara lain untuk menjembatani perdebatan tersebut yaitu dengan cara menghindari istilah teologi, karena di samping akan membingungkan istilah tersebut tampaknya kurang begitu cocok dengan dengan apa yang kita kehendaki. Gagasan Moeslim Abdurrahman tentang teologi transformasi akan lebih tepat misalnya jika diterjemahkan dengan istilah ilmu sosial transformatif.⁵²

Dengan mengganti istilah “teologi” ke “ilmu sosial”, Kuntowijoyo ingin menegaskan sifat dan maksud dari gagasan tersebut. Jika gagasan pembaruan teologi adalah agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas, maka metode yang efektif adalah mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Jelas bahwa lingkup yang menjadi sasaran dari gagasan tersebut adalah lebih pada rekayasa untuk transformasi sosial. Oleh karena itu, lingkungannya bukan pada aspek-aspek normatif yang bersifat permanen seperti pada teologi, tetapi pada aspek-aspek yang bersifat empiris, historis dan temporal. Dengan istilah “ilmu sosial”, maka gagasan tersebut tidak perlu diberi potensi doktrinal karena kita juga mengakui relativitas ilmu.⁵³

Dengan perangkat teori sosial, kita akan mampu merekayasa transformasi melalui bahasa yang objektif. Di samping itu dengan teori sosial menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal.

Dalam dunia pendidikan nilai-nilai profetik sangat penting dan pendidikan sudah saatnya menjalankan misi profetik. Hancurnya rasa

⁵¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 286.

⁵² Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 84.

⁵³ Kuntowijoyo, *Paradigma...*, hlm. 287.

kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan merupakan kekhawatiran manusia yang paling puncak dalam kancah pergulatan global ini. Semua tataran kehidupan sudah mengalami perubahan yang sangat mendasar dalam setiap ruas kehidupan. Manusia sudah dihinggapai apa yang disebut globalisasi. Globalisasi sudah melanda dunia, sikap interdependensi antar negara semakin besar, dunia lebih tampak transparan dan terbuka, sehingga apa yang terjadi di belahan barat dunia dapat kita terima beritanya dalam waktu yang sangat cepat dan dengan serta merta akan membias dampaknya pada setiap sendi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif.

Dengan mencermati perkembangan pendidikan Islam yang ada, tampak jelas, bila kondisi Islam saat ini sangat tertinggal jauh dari tuntutan masyarakat modern ataupun kepentingan dunia global. Sebagai perubahan sosial pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif, dan diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam.

Pendidikan umat Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis.⁵⁴

Berdasarkan pengamatan sosio-kultural, Kuntowijoyo menilai bahwa selama ini umat Islam belum mendasarkan gerakannya pada elaborasi yang mendalam tentang realitas sosial yang obyektif. Umat

⁵⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma...*, hlm. 28.

Islam masih mendasarkan diri pada kesadaran subyektif-normatif, artinya Islam baru kita tampilkan dalam realitas subyektif. Usaha untuk membentuk pribadi muslim, jama'ah, komunitas, dan umat misalnya, hanya didorong oleh kesadaran normatif dalam realitas subyektif-normatif. Akibatnya kita tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang empiris, yang terjadi di masyarakat.

Dalam transformasi nilai yang sangat cepat dan pelik ini, pendidikan tampil sebagai satu-satunya institusi yang mempunyai peluang banyak untuk meluruskan bias dari nilai-nilai transformatif itu. Pasalnya sekarang, pendidikan tidak hanya mengalami perubahan, akan tetapi berganti wujud dan penampilannya, kalau tidak dikatakan lepas sama sekali dari misi profetik, yaitu memanusiakan manusia.⁵⁵

Pernyataan di atas memang sangat beralasan, paling tidak ada dua pembenaran yang harus diformulasikan, yaitu: 1) Kekaburan konsepsi pendidikan Islam, dan 2) kekaburan orientasi pendidikan Islam, yang pada gilirannya pendidikan Islam akan kehilangan peran sentral dalam misi profetik.⁵⁶

Dengan tidak mengabaikan beberapa konsep pendidikan Islam, maka pendidikan Islam merupakan suatu ikhtiar menanamkan nilai-nilai Islami yang tidak terlepas dari landasan organik (al-Qur'an dan al-Sunnah) yang sebagai tujuan akhirnya (*ultimate goal*) adalah manusia taqwa.⁵⁷

Kehadiran pendidikan Islam, baik ditinjau secara kelembagaan maupun tujuan-tujuan yang hendak dicapai, masih sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, akan tetapi karena perubahan yang terjadi masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat

⁵⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 302.

⁵⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 302-303.

⁵⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 303.

berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan sangat revolusioner, maka di sini pendidikan Islam selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.⁵⁸

Umumnya pendidikan adalah permasalahan kemanusiaan yang menjadi sasaran bidik yang pertama. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman *teologis-filosofis* tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan yang lepas dari dasar-dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Kuntowijoyo, pendidikan Islam dulu sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan sekuler. Komitmen keilmuan inilah yang mengharumkan nama Islam dan telah menghantarkan masyarakatnya ke puncak peradaban. Hanya saja, setelah muncul gerakan renaissance di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih dunia Islam kemudian diambil alih oleh bangsa Barat hingga berlangsung sampai sekarang.⁵⁹

Pendidikan Islam dimaknai sebagai sebuah tujuan beragama, bukan sebagaimana fungsi pendidikan itu sendiri. Inilah yang disebut sebagai krisis konseptual dalam sejarah pendidikan Islam. Hal ini terlihat bahwa, pemaknaan pendidikan Islam telah menyimpang dari makna yang sebenarnya, sehingga pengertian tentang pendidikan Islam hanya terbatas pada pendidikan tentang agama Islam, dan bukan pengertian pendidikan Islam dalam arti proses penggalangan intelektualisme Islam. Krisis

⁵⁸ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma...*, hlm. 29.

⁵⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 290.

konseptual dalam pendidikan Islam yang kemudian berimplikasi kepada terjadinya disintegrasi dan fragmentasi pendidikan.⁶⁰

Dari fenomena di atas, urgensitasnya dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer adalah pentingnya untuk dilakukan rekonseptualisasi pendidikan Islam seperti terajut dari nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Oleh karena itu, perlu adanya penyegaran kembali terhadap konsep pendidikan Islam agar berfungsi sebagai praktek pembebasan dengan tetap berpegang diri pada pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, merujuk pada teori Kuntowijoyo tentang paradigma profetik yang terdiri dari dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Gagasan pendidikan berparadigma profetik layak untuk ditawarkan sebagai solusi pendidikan Islam di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Seperti Thomas Kuhn menyebutkan bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *made of thought* atau *made of inquiry* tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan *made of knowing* tertentu pula.⁶¹

Dalam pengertian ini, paradigma berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan dibangun dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial.

Menurut Freire mengenai paradigma pendidikan terhadap perubahan sosial, adalah sebagai upaya penyadaran terhadap sistem pendidikan yang menindas yang menjadikan masyarakat mengalami proses *dehumanisasi*. Paradigma yang dikembangkan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi ketidak-adilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian melakukan analisis bagaimana

⁶⁰ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma...*, hlm. 31.

⁶¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 230.

sistem dan struktur ini bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya untuk perubahan.

Adapun paradigma profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendiskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan. Namun, lebih dari itu diharapkan dapat mengerahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Nilai profetik yang dapat dijadikan tolak ukur perubahan sosial ini tercakup pada ketiga kandungan nilai dalam surat Ali Imran ayat 110: “Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), dan beriman kepada Allah SWT.”

Kandungan nilai-nilai *humanisai*, *liberasi*, dan *transendensi*, diharapkan tingkat kesadaran teologis kita pada dataran normatif dapat menjadi lebih historis dan konseptual. Dialektika antara kaidah normatif dan teoritik sebagai upaya untuk membumikan spirit profetik (kenabian) dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik dengan tetap berporos pada ketiga nilai kandungan profetik.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak mengenal persimpangan antara ilmu-ilmu objektif yang empirik dengan ilmu subjektif metafisik, ilmu agama dengan ilmu umum, atau bukanlah keterpisahan antara lapangan berfikir empirik dengan lapangan ideal normatif. Kalau kita mau menelusuri sejarah, maka ilmu pengetahuan itu integral, tidak dikotomik, semua bersumber dari al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada misi profetik, yaitu memanusiaikan manusia, yang dalam terminologi islam sering disebut sebagai *insan kamil*, *syumul*, dan *manusia taqwa*.⁶²

3. Ilmu Sosial Profetik

Transformasi sosial adalah merupakan salah satu gagasan Kuntowijoyo dengan dicituskannya konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP).

⁶² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 306.

Yang ditawarkan Kuntowijoyo sebagai sebuah paradigma baru umat Islam dalam memasuki periode ilmu. Yang diterima sebagai konsekuensi munculnya masyarakat industri atau pasca industri.

Konsep ilmu sosial profetik tidak hanya berusaha menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.

Ilmu Sosial Profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dan secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan oleh masyarakat. Cita-cita masyarakat ini, menurut Kuntowijoyo dapat dilacak dalam al-Qur'an al-Karim surat Ali Imran (3) ayat 110:⁶³

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”⁶⁴

Menurut Kuntowijoyo terdapat tiga muatan nilai yang dapat ditarik dari penafsiran ayat tersebut, yaitu *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran), dan *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah).⁶⁵

Amar ma'ruf (menyuruh kebaikan) untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia, untuk mengemansipasi manusia pada nur, kepada cahaya petunjuk ilahi untuk mencapai keadaan fitrah. Fitrah adalah keadaan dimana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia, sesuai kodrat kemanusiaannya. Yang disebut oleh Kuntowijoyo humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian

⁶³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 288.

⁶⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 80.

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 92.

dari manusia.⁶⁶ Humanisasi yang dimaksudkan Kuntowijoyo, berakar pada humanisme teosentris yang memiliki arti bahwa manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri.

Nahi munkar (mencegah kemungkaran) dalam bahasa agama melarang atau mencegah segala tindak kejahatan segala tindak kejahatan yang merusak, dari mencegah orang mengkonsumsi narkoba, melarang twuran, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Dan disebut liberasi yang berarti pembebasan semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Untuk membebaskan manusia dari kekejaman, kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu.⁶⁷

Iman kepada Allah dalam Al-Qur'an yang mempunyai arti khusus, Kuntowijoyo menggunakan terminologi yang sangat umum, yaitu transendensi sebagai padanan. Yaitu dalam istilah tologis, yakni bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk ghaib yang merupakan dimensi keimanan manusia.⁶⁸ Transendensi adalah unsur terpenting dari etika profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah ke mana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan.

Ketiga unsur etika profetik ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dan dari ketiga nilai tersebut di atas, berhubungan dengan masalah sosial, artinya lebih menekankan pada aspek interaksi dengan sesama manusia. Hal ini tidak lepas dari ide-ide Kuntowijoyo yang memang banyak memperbincangkan persoalan sosial umat Islam.

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 229.

⁶⁷ M. Fahmi, *Islam Transendental...*, hlm. 228-229.

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai...*, hlm. 98-99.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban mu'min di mana saja dan kapan saja, dalam segala dimensi baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya.